BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Penggunaan Model Pembelajaran *Round Club*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Model Pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang memperlihatkan "pola pembelajaran" tertentu. Pola yang dimaksud dalam kalimat "pola pembelajaran" adalah terlihatnya kegiatan yang dilakukan guru, siswa, serta bahan ajar yang mampu menciptakan siswa belajar, juga tersusun secara sistematis mengenai rentetan peristiwa pembelajaran (sintaks).(Salamun et al., 2023) Dalam makna lain Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu.

Pengertian di atas sejalan dengan Pandangan Suprihatiningrum yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang secara sistematis menggambarkan tata cara pembelajaran untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan pembelajaran tertentu yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Dan menurut Joyce dan Weil dalam buku Rusman (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau cetak biru yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya.(Dr. Arden Simeru, M.Kom. et al., 2019)

Model pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Sintaks atau pola urutan dari sebuah model pembelajaran merujuk pada pola yang menggambarkan urutan tahapan pembelajaran beserta serangkaian kegiatan yang terlibat. Pola urutan dalam sebuah model pembelajaran menunjukkan secara jelas kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau siswa dan Setiap model pembelajaran membutuhkan manajemen sistem dan lingkungan belajar yang berbeda-beda.(Salamun et al., 2023)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual, atau benda tiruan, atau acuan yang memaparkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari awal sampai

akhir pembelajaran dengan konteks dan konsep ciri khasnya masing- masing.

b. Ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap dan keikutsertaan peserta didik.

Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016), model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang membedakannya dengan strategi, metode atau prosedur. Fitur-fitur ini meliputi:

1) Model pembelajaran merupakan penalaran teoretis logis yang
   disusun oleh pencipta atau pengembang.
2) Berupa pembenaran tentang apa yang akan dipelajari siswa dan
   bagaimana (memiliki pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai).
3) Perilaku belajar yang diperlukan agar model dapat diterapkan
   dengan sukses; dan lingkungan belajar yang diperlukan untuk
   mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu :

1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal.
2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.(Agus Purnomo, Maria kanusta, 2022)

c. Fungsi dan Manfaat Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Sedangkan manfaat model pembelajaran bagi guru diantaranya yaitu :

1) Membantu dalam pemilihan bahan ajar yang tepat untuk mengajar kursus persiapan atau kurikulum.
2) Membantu dalam merancang kegiatan pendidikan yang sesuai.
3) Membantu prosedur materi untuk menciptakan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
4) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru.

Sedangkan manfaat model pembelajaran bagi siswa yakni,

1). Membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi parasiswa.

2) Membantu perkembangan kekuatan penalaran para siswa.

3) Membantu siswa untuk menganalisa sesuatu secara sistemat

4) Memelihara siswa secara aktif terlibat dalam aktivitas kelas.

5) Membantu dalam membuat para siswa pengamat yang baik.

6) Membuat siswa sibuk kerja dikelas

Dengan Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan perancang pengajaran dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

d. Pengertian Model Pembelajaran *Round Club*

Model Pembelejaran *Round Club* merupakan Suatu kegiatan pembelajaran kooperatif dengan cara berkelompok sehingga dapat bekerja sama dan saling membantu mengontruksi konsep penyelesaian persoalan inkuiri.(Rizka & Khaulah, 2021)

Model pembelajaran *round club* merupakan suatu teknik belajar mengajar dimana masing-masing kelompok mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap anggota keompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan gender, karakter) ada kontrol dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Model pembelajaran ini dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok mendapat serta pemikiran anggota lain

Menurut Anita Lie, dalam buku Aris Rianto model pembelajaran *round club* adalah suatu teknik belajar mengajar dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi, mendengarkan pandangan, dan pemikiran anggota lain.

Menurut Imas dan Berlin Model pembelajaran *round club* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu

mengkontruksi suatu konsep dan menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Sedangkan menurut Nining dan Mistina Model pembelajaran *round club* adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplor dan memahami sendiri materi yang diberikan guru untuk kemudian direkonstruksi ulang dan disajikan kembali dalam bentuk presentasi secara kelompok.(Krismantono Harianja, 2023)

Menurut Sukardi Dalam kajiannya tentang pembelajaran kooperatif, Sukardi menekankan bahwa model pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Ia mencatat bahwa Round Club sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa saling mendukung dalam memahami materi, sehingga meningkatkan pencapaian akademik mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *round club* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana setiap siswa dan setiap kelompok dapat berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Round Club*

Pada dasarnya setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkahnya. Menurut Imas dan Berlin dalam buku Aris Rianto langkah-langkah model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar
2) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
3) Guru memberikan tugas atau lembar kerja
4) Salah satu peserta didik dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan
5) Peserta didik berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya
6) Demikian seterusnya, giliran bicara bisa dilaksanakan searah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Sedangkan menurut Sugiyanto dalam buku Aris Rianto untuk langkah-langkah pembelajaran round club adalah:

1) Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan

pemikirannnya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan

2) Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusi
3) Demikian seterusnya, giliran berbicara bisa dilaksanakan Menurut arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat ditarik tiga aspek langkah-langkahnya yaitu :

1) Pemecahan masalah

   Yang harus dilakukan siswa dalam aspek pemecahan masalsah yakni, Mengamati permasalahan yang diberikan, Bekerjasama dalam pemecahan permasalahan dan menyalurkan ide terhadap permasalahan terkait.

2) Penyajian hasil

   Pada Aspek penyajian hasil siswa Menyampaikan hasil diskusi kelompok, Menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain, Mengeluarkan pendapat dan Menulis hasil diskusi

3) Kontribusi indikator

   Pada aspek kontribusi indikator tentunya siswa. Tegas menanggapi hasil pekerjaan dari kelompok lain, Bertanya pada guru maupun teman mengenai materi pembelajaran, Menghargai teman yang sedang berbicara.(Aris Rianto, 2023)

Dengan adanya langkah-langkah tersebut proses pembelajaran akan semakin terarah dan proses pembelajaran akan semakin bermakna dengan adanya penerapan model pembelajaran yang baru. Dari penjelasan beberapa diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran round club (keliling kelompok) merupakan proses kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama antara satu dengan yang lain untuk menyelesaikan sebuah diskusi materi yang telah ditugaskan oleh guru.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Round Club*

Pada dasarnya tiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Round Club* yaitu :

Menurut Eva Yunita bahwa kelebihan dari model pembelajaran round club. Kelebihan model *round club* (keliling kelompok) antara lain:

a) Adanya tanggung jawab pada setiap kelompok.
b) Adanya pemberian sumbangan atau ide pada kelompoknya.
c) Lebih dari sekedar belajar kelompok.
d) Bisa saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat, pandangan serta hasil pemikiran.

e) Hasil pemikiran beberapa kepala lebih kaya dari pada satu kepala.
f) Dapat membina dan memperkaya emosional.(M.Muslim, 2023)

Menurut Imas dan Berlin dalam buku Aris Arianto, kelebihan menggunakan model pembelajaran roud club diantaranya:

a) Setiap kelompok diajarkan bertanggung jawab
b) Anggota kelompok saling memberikan ide tentang materi yang dibicarkan
c) Lebih dari sekedar belajar kelompok, karena interaksi yang dibangun alah interaksi yang dibangun adalah interaksi yang saling memberi informasi dan pengetahuan
d) Bisa saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat, pandangan serta hasil pemikiran
e) Dengan banyaknya ide dan pendapat dari masing-masing anggota kelompok, akan memperkaya pengetahuan kelompok tersebut.
f) Dapat membina dan memperkaya emosional.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Round Club*

Adapun kekurangan menggunakan model pembelajaran *round club* sebagai berikut:

a) Memerlukan waktu yang cukup lama

b) Tidak diterapkan untuk mata pelajaran yang memerlukan pengayaan
c) Suasana kelas menjadi ribut
d) Diperlukan keahlian guru dalam mengendalikan kelas(Aris Rianto, 2022)

Menurut Eva Yunita bahwa Kelemahan Model pembelajaran *Round Club* yaitu :

a) Banyak waktu yang terbuang dalam pembelajaran keliling kelompok.
b) Suasana kelas menjadi ribut.
c) Tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran yang memerlukan pengayaan

2. Cara Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam diskusi kelompok Kecil

Partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah interaksi anatara guru dengan siswa. Menurut Taniredja, dkk (2013) partisipasi siswa adalah penyertaan mental dan emosi siswa dalam situasi kelompok yang mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan siswa bagi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Selain itu Menurut Iskandar (2017) patrisipasi siswa Merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan

pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Partisipasi dapat mendorong aktivitas siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, selain itu partisipasi dapat membentuk siswa untuk selalu aktif sehingga mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui usaha keras dan siswa juga menyadari makna dan arti pentingnya belajar. Oleh sebab itu Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Maka partisipasi dan keaktifan siswa sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dan harus ada didalam pembelajaran agar guru dapat mengukur perkembangan siswa. Untuk meningkatkan partisipasi akftif siswa tentunya guru harus memiliki

strategi dan upaya yang dilakukan guru hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa, salah satunya dengan mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa. Hal tersebut memberi garis bawah bahwa guru dituntut untuk mampu mengaktifkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam peraturan Menteri yang sama, juga dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk aktif, mendukung siswa untuk kreatif dan menantang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna dengan mempertimbangkan suasana belajar yang interaktif, khususnya pada pembelajaran Fiqh.

Beberapa upaya dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran diskusi kelompok kecil yaitu :

1) Menggunakan media pembelajaran atau peraga
2) Membuat lingkungan yang aman dan mendukung
3) Penggunaan teknologi interaktif
4) Mendorong diskusi inklusif dan kolaboratif

5) Dan menggunakan berbagai metode pembelajaran salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran *Round Club*. Model pembelajaran round club yang merupakan strategi yang dirancang untuk meningkatkan diskusi kelompok kecil. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rahmawati, (2021) Bahwa model pembelajaran Round Club mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok kecil.

Wahyuni, (2018) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa model pembelajaran *round club* mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Struktur diskusi yang terorganisir membuat siswa merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya.

Prastowo Ia menekankan bahwa model ini dapat membantu siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat, serta meningkatkan motivasi belajar, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Sejalan dengan pandangan Ramdani, Dalam penelitiannya, Ramdani menyatakan bahwa model Round Club dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Ia menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan

pendapat dan ide, yang berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam konteks pembelajaran yang efektif, banyak ahli pendidikan telah menekankan pentingnya model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Slavin, R. E. (1995) dalam bukunya "Educational Psychology: Theory and Practice," menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif, termasuk Round Club, dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Ia menekankan bahwa interaksi antar siswa dalam kelompok dapat mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999), yang dalam penelitian mereka tentang pembelajaran kooperatif menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif. Mereka menemukan bahwa siswa yang bekerja dalam kelompok cenderung lebih terlibat dan berkontribusi dalam diskusi.

Lebih lanjut, Hattie, J. (2009) dalam bukunya "Visible Learning," mengemukakan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan interaksi antar siswa memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Ia menekankan bahwa model pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan

partisipasi dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Bruscia, K. (2014) juga mendukung pandangan ini, di mana ia menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang interaktif, seperti Round Club, dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Bruscia mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok lebih cenderung untuk berkontribusi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Terakhir, Sanjaya, W. (2010) dalam bukunya "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," menekankan bahwa model pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif. Ia berpendapat bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan belajar lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif, seperti Round Club, memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan pandangan para ahli pendidikan, penerapan model pembelajaran Round Club, merupakan cara untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan

secara signifikan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian pembelajaran fiqh

Mata pelajaran fiqh adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.(Gafrwai & Mardianto, 2023)

Fiqih secara bahasa berarti pemahaman atau tahu pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal. Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara‟ (ilmu yang menerangkan segala hukum syara‟) yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas.

Sedangkan menurut Prof. Dr. TM. Habsyi Ash Shiddieqy yang dikutip oleh Drs. Nazar Bakry ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan

berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, segolongan, dan semasyarakat, dan seumum manusia.(Rizqillah Masykur, 2019) Mengenai pengertian Fikih tersebut, maka dalam konteks pembelajaran Fikih di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA).Pembelajaran Fikih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI.

Dalam pembelajaran Fikih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fikih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan Bahwa pembelajaran Fikih itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, akan tetapi seluruh kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan Fikih. Selain itu, pembelajaran Fikih juga

banyak mengandung aspek nilai, maka pembelajaran yang hanya mengarah pada aspek kognitif saja merupakan suatu kesalahan besar. Oleh karena itu, pembelajarannya harus mengarah pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Gafrwai & Mardianto, 2023)

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: "Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam.(Gafrwai & Mardianto, 2023)

Dalam buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan mata pelajaran Fiqih di MTs. yaitu, Mata pelajaran

Fiqih di MTs. bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial; dan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.(Sarbani, 2020)

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan

pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

1) Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

2) Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.(“Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah,” 2008)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penenelitian yang sama dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti mengenai “Penggunaan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Fiqih” diantaranya :

1. Penelitian Hanapi (2018) yang berjudul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatka Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas X MA Al- Ma’rif Qamarul Huda Montong Are Menemeng Kecamatan Pringgarta Tahun Pembelajaran 2018” (Hanapi, 2018)

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk

meningkatkan prestasi belajar siswa. berdasarkan. pada penelitian ini peneliti menemukan hasil upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, serta faktor yang menghambat dan faktor yang menghambat upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran fiqih.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang bagaimana upaya guru fiqih dalam peningkatan prestasi belajar, dan faktor yang menghambat dan mendukung dalam proses peningkatan prestasi belajar sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu bagaimana penggunaan model round club sebagai upaya peningkatan Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu sama memfokuskan pada peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Fiqih.

2. Penelitian Iko Setiawan (2020) yang berjudul " Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTsN) 05 Kaur"(Setiawan, 2020)

Penelitian terdahulu membahas mengenai bagaimana peran yang dilakukan oleh seorang guru dalam

peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Penulis pada penelitian terdahulu menemukan hasil solusi yang dapat dilakukan oleh seorang guru mata Pelajaran Fiqih dalam menghadapi beberapa faktor yang bisa menghambat upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ditulis yakni sama-sama memfokuskan penelitian terhadap Upaya peningkatan prestasi belajar.

3. Penelitian Rismayanti (2024) yang berjudul " Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Round Club* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Watang Pulu Kabupaten Sidrap."(Rismayanti, 2024)

Penelitian terdahulu membahas mengenai apakah Implementasi Model Pembelajaran Round Club dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa Model Pembelajaran Round Club Efektif dalam meningkatkan interaksi siswa, Memperdalam pemahaman dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Padapenelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa hasil belajar siswa meningkat

signifikan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran Kooperatif Round Club.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu kedua penelitian membahas mengenai penggunaan dan penerapan model pembelajaran Round Club untuk meningkatkan prsetasi belajar siswa. Namun kedua penelitian memilih metode penelitian yang berbeda penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen dengan teknik pengumpulan data berupa, Dokumentasi dan Tes. Sedangkan pada penelitian yang ditulis peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa, observasi, wawancara dan dokumentasi. selain itu peneliti memfokuskan penelitian pada mata pelajaran Fiqih.

4. Penelitian Endang Ratnasari (2019) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Round Club Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Tema Alangkah Indahnya Keberagaman Di Negeriku Kelas IV MIN 9 Bandar Lampung"(Endang Ratnasari, 2019)

Penelitian Terdahulu membahas mengenai pengaruh dari model pembelajaran Round Club terhadap motivasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti

yakni keduanya membahas mengenai Model pembelajaran Round Club. Sedangkan perbedaan kedua penelitia terletak pada metode penelitian yang digunakan. selain itu peneliti memfokuskan pada prestasi belajar siswa sedangkan penelitian terdahulu terfokuskan terhadap Motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir
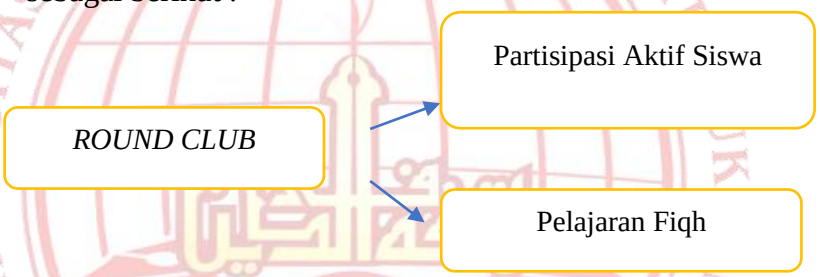
Kerangka Berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :